

## PROFIL KEMAMPUAN KHUSUS MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UNTIRTA

**Raudah Zaimah Dalimunthe, M.Pd.<sup>1</sup>**

**Prodi BK, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**  
**raudah@untirta.ac.id**

**Prof. Dr. Rosmala Dewi, M.Pd. Kons.<sup>2</sup>**

**Prodi BK, FIP, Universitas Negeri Medan**  
**ros\_dw@unimed.ac.id**

**Bangun Yoga Wibowo, S.Pd., M.Pd.<sup>3</sup>**

**Prodi BK, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**  
**bangunyogawibowo@untirta.ac.id**

### *Abstract*

*The purpose of this study to describe specific abilities of students in terms of numerical ability, abstract, and verbal, scholastic, mechanical, and space relations. The research method used descriptive research, the sample chosen from 88 students in the third and fifth semester. The results showed: (1) the numerical ability of students of BK FKIP Untirta in the third semester was 7% and students of BK FKIP Untirta in semester V were 3%, (2) the ability of abstract students of BK FKIP Untirta in the third semester was 22% and students of BK FKIP Untirta semester V 39%, (3) the verbal ability of students of BK FKIP Untirta in the third semester was 5% and students of BK FKIP Untirta in semester V were 18%, (4) the scholastic abilities of third semester students were 7% and V semester students were 3%, (5) the mechanical ability of the third semester students of BK FKIP Untirta by 5% and the fifth semester students of BK FKIP Untirta by 3%, (6) the ability of the third semester BK FKIP Untirta student space relations by 20% and V semester students by 33%.*

**Key word:** *General ability, special abilities*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kemampuan khusus mahasiswa ditinjau dari kemampuan numerika, abstrak, dan verbal, skolastik, mekanik, dan relasi ruang. Metode penelitian yang digunakan penelitian deskriptif, sample pada penelitian ini adalah mahasiswa semester III dan V berjumlah 88 orang. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kemampuan numerika mahasiswa BK FKIP Untirta semester III sebesar 7 % dan mahasiswa BK FKIP Untirta semester V sebesar 3%, (2) kemampuan abstrak mahasiswa BK FKIP Untirta semester III sebesar 22% dan mahasiswa BK FKIP Untirta semester V sebesar 39%, (3) kemampuan verbal mahasiswa BK FKIP Untirta semester III sebesar 5% dan mahasiswa BK FKIP Untirta semester V sebesar 18%, (4) kemampuan skolastik mahasiswa semester III sebesar 7% dan mahasiswa semester V sebesar 3%, (5) kemampuan mekanik mahasiswa BK FKIP Untirta semester III sebesar 5% dan mahasiswa BK FKIP Untirta semester V sebesar 3%, (6) kemampuan relasi ruang mahasiswa BK FKIP Untirta semester III sebesar 20% dan mahasiswa semester V sebesar 33%.

**Kata Kunci:** Kemampuan Umum, kemampuan khusus

## PENDAHULUAN

Permendiknas 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Setiap satuan pendidikan wajib mempekerjakan konselor yang memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional. Berdasarkan Permendiknas tersebut dapat diketahui bahwa seorang konselor harus memiliki standar kualifikasi dan kompetensi konselor untuk meningkatkan kualitas dan mutu dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu seorang calon konselor dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam upaya membangun kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional diperlukan data potensi diri mahasiswa. Jika kemampuan khusus ini tidak mendukung terasa sulit bagi calon konselor mengikuti praktik-praktik pelayanan secara optimal berkomunikasi dengan klien, kejujuran dalam membantu orang lain, berempati pada klien, menganalisis kasus, memberikan pelayanan secara tulus sesuai dengan kebutuhan klien.

Lebih lanjut, Permendiknas No. 27 Tahun 2008 dinyatakan bahwa sosok utuh kompetensi konselor mencakup

kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Keterandalan konselor ini menumbuhkan kepercayaan publik (*public trust*) maupun akuntabilitas, sehingga profesi ini semakin diakui, dimanfaatkan keberadaannya. Kompetensi itu perlu dibakukan, dicapai sesuai harapan tiap konselor. Konselor profesional menampilkan kinerja bersikap jujur, hangat, tidak berprasangka, transparan, menghargai tiap orang, berpikiran positif, optimistik, percaya diri, ramah, dapat dipercaya dan diandalkan, mempunyai *judgment* pribadi dalam mengambil keputusan. Sentral pengembangan BK, secara spesifik difokuskan pada kompetensi konselornya dalam menampilkan kinerja tertinggi yang

diabdikan kepada pengguna layanan konseling itu sendiri.

Konselor memiliki pengalaman dalam melakukan konseling secara benar di bawah pengawasan ahli, selalu belajar dari pengalamannya untuk meningkatkan diri melakukan praktik-praktik profesional. Selanjut data kemampuan khusus ini dapat bermanfaat untuk: (1) menyusun profil kemampuan khusus mahasiswa untuk dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran di kampus. (2) Data ini juga dapat digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan pada proses seleksi. (3) data kemampuan khusus ini dapat digunakan sebagai acuan penempatan mahasiswa pada program-program ekstra, dan program pembinaan yang dirancang di Program Studi, Fakultas dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Konselor memiliki kompetensi paedagogik artinya konselor sebagai pendidik psikologis dengan perangkat pengetahuan dan keterampilan psikologis yang dimilikinya untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Menguasai konsep perilaku dan perkembangan individu. Seorang konselor memfasilitasi dan membawa kliennya berkembang dari kondisi apa adanya (*what it is*) kepada bagaimana seharusnya (*what should be*). Konselor memiliki kompetensi kepribadian studi yang dilakukan oleh

Mochammad Hatip (dalam Murad, 1989) tentang profil Konselor SMA menunjukkan 19 karakteristik yang diharapkan dimiliki konselor SMA, yakni: (1) kepribadian konselor; (2) kemampuan intelektual; (3) kemampuan mengadakan empatik; (4) menarik; (5) berpandangan positif; (6) memperlihatkan kapasitas untuk menjalin hubungan; (7) bersikap profesional; (8) memiliki wawasan bimbingan; (9) memahami kepribadian manusia; (10) menguasai teori dan praktek; (11) menguasai teknik pemahaman individu; (12) kemampuan untuk memasyarakatkan bimbingan; (13) kemampuan mengadministrasikan program bimbingan; (14) kemampuan mengelola berbagai layanan; (15) menguasai penyelenggaraan bimbingan karir; (16) mampu menyelenggarakan konsultasi dengan berbagai pihak; (17) menguasai metodologi penelitian; (18) menguasai proses belajar mengajar; (19) mampu bekerja sama dengan personil lain. Seiring dengan ini, Chiko et al (1980) juga mengembangkan model kompetensi konselor yang terdiri atas tiga komponen berikut ini: isi, fungsi, dan karakteristik pribadi.

Selanjutnya, untuk menunjang kompetensi seorang calon konselor, diperlukan kemampuan khusus yang dimiliki oleh mahasiswa BK FKIP Untirta. Menurut Benneth H. (1982) kemampuan

husus adalah kemampuan-kemampuan khusus pada diri seseorang / mengetahui kecenderungan kemampuan individu pada bidang-bidang khusus tertentu adalah kemampuan khusus (bakat). Lebih lanjut, Benneth H. (1982) menyebutkan beberapa jenis kemampuan khusus dalam diri individu, antara lain: (a) kemampuan bahasa adalah seseorang dapat mengerti ide-ide dan konsep-konsep dan seberapa mudah seseorang dapat berpikir dan memecahkan masalah dalam bentuk kata-kata dengan baik dan tepat, (b) kemampuan berhitung adalah seseorang dapat mengerti ide-ide dan konsep-konsep, dan seberapa mudah seseorang dapat berpikir dan memecahkan masalah dalam bentuk angka- angka (terkait dengan kemampuan menyelesaikan tugas-tugas matematika, ilmu alam, kimia dan sejenisnya) dengan baik dan tepat, (c) kemampuan skolastik adalah gabungan antara kemampuan berpikir verbal dan numerikal, kombinasi skor keduanya menjadi penduga yang baik bagi penyelesaian tugas-tugas dalam antar pelajaran akademik, (d) kemampuan abstrak adalah seseorang memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan diagram, pola atau rancangan, disajikan dalam arti ukuran, bentuk dan posisi, (e) kemampuan relasi ruang adalah seseorang dapat memvisualkan, mengamati membantu gambaran mental dari obyek-

obyek dengan melihat pola dua dimensi dan berpikir dalam tiga dimensi, (f) kemampuan mekanik adalah seseorang memahami prinsip-prinsip umum ilmu pengetahuan alam, dan seberapa baik seseorang mengerti tata kerja dalam perkakas sederhana, mesin dan peralatan lainnya. Dalam mengetahui kemampuan seseorang dapat digunakan instrumen yang telah valid dan standar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku yaitu berupa instrumen *Differensial Aptitude Test* (DAT).

Untuk memahami dan mengetahui mahasiswa yang memiliki kemampuan khusus (bakat) dapat diketahui dari beberapa karakteristik-karakteristik anak berbakat. Kitano, Margie K. and Kirby, Darrell F, (1986) menegaskan karakteristik dan kebutuhannya. Adapun karakteristik anak berbakat di antaranya: (1) memiliki rentangan perhatian yang lama dikaitkan dengan bidang akademik tertentu, (2) memiliki pemahaman konsep, metode, dan terminologi pada tingkat lanjut untuk bidang tertentu, (3) mampu menerapkan konsep-konsep dari bidang-bidang tertentu ke kegiatan-kegiatan dalam bidang lainnya, (4) adanya keinginan untuk mencurahkan sebagian besar waktu dan usahanya untuk mencapai standar yang tinggi dalam suatu bidang akademik tertentu, (5) adanya kemampuan kompetitif dalam bidang akademik

tertentu dan motivasi untuk berbuat yang terbaik, (6) kemampuan belajar cepat dalam bidang studi tertentu, dan (7) memiliki keajegan dan dikendalikan oleh tujuan dalam bidang tertentu.

Kenyataannya, banyak sarjana bimbingan dan konseling belum terampil dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling dengan baik. Selanjutnya, peneliti melakukan studi pendahuluan di Prodi BK, ditemukan bahwa mahasiswa calon konselor pindah jurusan dengan alasan tidak mampu mengikuti proses perkuliahan, mahasiswa Prodi BK dalam penentuan minat studi tidak berdasarkan potensi diri, dan begitu sebaliknya mahasiswa Prodi lain pindah ke Prodi BK dengan alasan menyenangi tidak menyenangi program studinya. Kondisi ini bisa terjadi karena banyaknya mahasiswa sebagai calon konselor belum memahami antara kemampuan khusus dengan tuntutan pekerjaan menjadi seorang konselor yang diharapkan.

Sanus dkk. (1991) mengidentifikasi perilaku-perilaku konselor kurang penguasaan yang cukup tentang prinsip-prinsip keilmuan yang menunjang konseling. Berkaitan dengan hal kepribadian masih terdapat sikap kasar, berprasangka, tertutup, kaku, diskriminatif, berpikir negatif, pesimistik, tidak percaya diri, dan tidak dapat diandalkan. Berkaitan dengan hal pengalaman konselor tidak

memiliki pengalaman secara sistematis, melakukan konseling hanya sebagai pekerjaan rutin tanpa improvisasi. Berkaitan dengan hal keahlian, konselor memiliki keterampilan terbatas dalam merespons klien, konseling hanya diperlakukan sebagai teknik yang kering dan kaku. Berkaitan dengan hal kemauan, konselor yang tidak profesional kurang memiliki kemauan untuk meningkatkan diri, puas dengan apa yang telah dimilikinya saat ini, monoton dan menjemukan; sebaliknya konselor profesional memiliki kemauan untuk meningkatkan diri dalam rangka meningkatkan mutu layanannya, kreatif, dan inovatif.

Atas dasar permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui kemampuan khusus mahasiswa bimbingan konseling sebagai calon konselor di sekolah, data kemampuan khusus ini dapat dimanfaatkan oleh semua pihak yang berhubungan dengan mahasiswa di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Peneliti tidak mengajukan hipotesis, karena tidak ada dukungan teori atau konsep untuk menegakkan hipotesis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan teknik penelitian deskriptif. Yusuf (2014:30) berpendapat bahwa penelitian

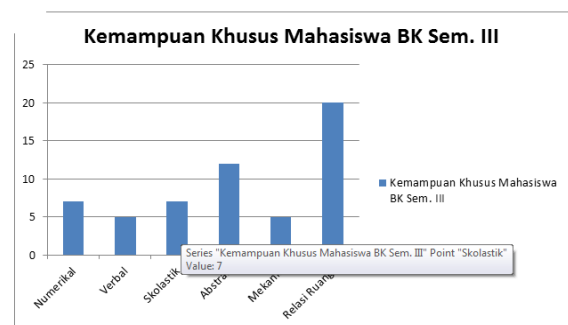
deskriptif adalah untuk menggambarkan kondisi variabel sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan. Lebih lanjut, Sugiyono (2012:29) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Maka dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji, menganalisis, dan menggambarkan kondisi kemampuan khusus tanpa memberikan perlakuan terhadap sampel penelitian yaitu mahasiswa BK FKIP Untirta. Penelitian ini dilaksanakan di Prodi Bimbingan Konseling, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa selama 6 bulan sejak Mei sampai Oktober 2017. Populasi penelitian berjumlah 93 orang. Sampel diambil menggunakan *purposive sampling* berjumlah 88 orang mahasiswa yang sedang aktif pada semester ganjil semester III dan V tahun 2017. Instrumen yang digunakan untuk data potensi diri untuk mengukur kemampuan khusus dengan menggunakan instrumen DAT. Instrumen ini sudah standard peneliti tidak melakukan uji coba lagi.

Definisi operasional kemampuan khusus adalah kemampuan spesifik yang dimiliki mahasiswa yang sedang aktif semester III dan semester V tahun 2017. Pengumpulan data dilaksanakan sesuai dengan standar prosedur tes bakat. Analisis

data menggunakan kunci jawaban, norma tes yang sudah standard dan bersifat rahasia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

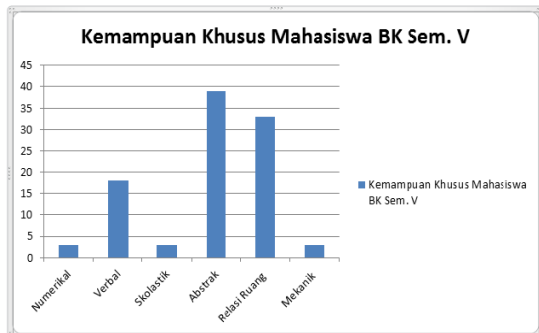
Hasil penelitian tentang kemampuan khusus mahasiswa BK FKIP Untirta semester III dapat dijelaskan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Kemampuan Khusus Mahasiswa BK Sem. III

Berdasarkan gambar 4.2 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan khusus mahasiswa BK FKIP Untirta semester III yang berada pada klasifikasi tinggi terbanyak adalah kemampuan abstrak sebesar 22%, artinya kemampuan mahasiswa menyelesaikan masalah dalam bentuk ukuran, posisi, bentuk, besarnya. Seberapa baik kemampuan seseorang mengerti ide-ide dan konsep-konsep yang tidak dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau angka. Selanjutnya, kemampuan relasi ruang sebesar 20%, kemampuan bahasa sebesar 5%, kemampuan berhitung sebesar 7%, kemampuan skolastik sebesar 7%, dan kemampuan mekanik sebesar 5%.

Lebih lanjut, data hasil penelitian tentang kemampuan khusus mahasiswa BK FKIP Untirta semester V dapat dijelaskan pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Kemampuan Khusus Mahasiswa BK Sem. V

Berdasarkan gambar 2 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan khusus mahasiswa BK semester V FKIP Untirta yang berada pada klasifikasi tinggi terbanyak adalah kemampuan abstrak sebesar 39%, artinya kemampuan mahasiswa menyelesaikan masalah dalam bentuk ukuran, posisi, bentuk, besarnya. Seberapa baik kemampuan seseorang mengerti ide-ide dan konsep-konsep yang tidak dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau angka. Selanjutnya kemampuan bahasa sebesar 18%, kemampuan berhitung sebesar 3%, kemampuan skolastik sebesar 3%, kemampuan relasi ruang sebesar 33%, kemampuan mekanik sebesar 3%. Berdasarkan berbagai jenis kemampuan khusus yang dimiliki mahasiswa bimbingan dan konseling FKIP Untirta. Maka kemampuan khusus yang mendukung pada profesi guru BK atau

konselor adalah kemampuan abstrak, verbal, dan relasi ruang.

Jika ditelaah lebih lanjut, data ini perlu dirancang program pelayanan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bekerja dengan angka, jika kemampuan ini ditingkatkan maka kemampuan skolastik mahasiswa akan meningkatkan. Dari keenam indikator kemampuan khusus belum ada 50% dari jumlah mahasiswa mencapai klasifikasi tinggi. Data kemampuan khusus ini menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan BK semester V lebih banyak berada pada klasifikasi tinggi dibanding dengan mahasiswa jurusan BK semester III. Artinya kemampuan khusus perlu dibina secara berkelanjutan dan terprogram agar karir sebagai guru BK dan konselor dapat diimplementasikan dengan sukses.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Batuaji, dkk menunjukkan bahwa ada hubungan antara waktu studi dengan persepsi siswa tentang bimbingan konseling (2009:32) semakin lama masa studi semakin positif persepsinya terhadap bimbingan konseling. Pengalaman yang menyenangkan terhadap yang dipersepsi akan mengubah persepsi individu (Walgito:200a). Masa perkuliahan tiga semester belum memberi pengalaman yang cukup dibanding dengan mahasiswa semester V. Meskipun kemampuan khusus hanya dapat meningkat satu tingkat di

atasnya. Karena itu dosen, pimpinan program lebih bekerja keras membangun kemampuan umum mahasiswa BK FKIP Untirta semester III dan V. Membangun kepribadian sebagai konselor memerlukan contoh teladan, iklim belajar bernilai pendidikan, model pembelajaran berorientasi pada aktivitas belajar mahasiswa.

Keterbatasan penelitian pada sampel mahasiswa Prodi bimbingan konseling di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Tidak dapat digunakan untuk penentuan kebijakan pada calon konselor di perguruan tinggi lain.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kemampuan khusus mahasiswa BK FKIP Untirta sem. III dengan indikator: kemampuan abstrak sebesar 22%, kemampuan relasi ruang sebesar 20%, kemampuan bahasa sebesar 5%, kemampuan berhitung sebesar 7%, kemampuan skolastik sebesar 7%, dan kemampuan mekanik sebesar 5%. Kemampuan khusus mahasiswa BK FKIP Untirta sem. V dengan indikator: kemampuan abstrak sebesar 39%, kemampuan bahasa sebesar 18%, kemampuan berhitung sebesar 3%, kemampuan skolastik sebesar 3%, kemampuan relasi ruang sebesar 33%,

kemampuan mekanik sebesar 3%. Kemampuan khusus dengan 6 indikator, ada 3 indikator yang termasuk klasifikasi tinggi yaitu kemampuan abstrak, kemampuan ruang dan kemampuan bahasa. Dilihat dari jumlah mahasiswa BK FKIP Untirta semester III dan V belum mencapai 50% dari jumlah mahasiswa.

### **Saran**

Hasil penelitian ini disarankan untuk dapat dimanfaatkan oleh pihak Prodi BK sebagai dasar memberikan pelayanan akademik kepada mahasiswa BK. Selain itu, dapat membantu dosen penasehat akademik (PA) di Prodi BK dalam membantu mahasiswa dalam proses penyelesaian studi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kitano, Margie K. And Kirby, Darrell F. 1986. *Gifted Education : A Comprehensive View*, Boston : Little, Brown and Company
- Kristianto Batuwaji, Nuryati Atamimi, Rasimin B. Sanmustari. 2009. *Hubungan antara efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling dengan persepsi siswa terhadap Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Pertama*. Stella Duce I Yogyakarta Jurnal Psikologi. Volume 36 No 1.
- murad, abdul. 2012. *MERUMUSKAN PROFIL KONSELOR STANDAR*. Warta LPPM, UISU.
- Permendiknas RI No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Bandung: Nuansa Aulia.
- Profesional Tenaga Kependidikan. Depdikbud Jakarta.



- Sanus, A. & Rochman Natawidjaja. (1991)  
Studi Pengembangan Model Pendidikan
- Sugiyono, (2012) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Kartadinata. 2004. Standarisasi Profesi Bimbingan Dan Konseling. *Konvensi Nasional*. Divisi-Divisi ABKIN, Malang 12-13 Agustus 2004.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Whitesell, Kristi. 1990. *Counseling the Gifted*, whitekh@mail.perrymont.lynchburg.org
- Yusuf, A. M. 2014. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.